



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Jumat, Nopember 23, 2018

Statistics: 575 words Plagiarized / 2878 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

PENERAPAN **PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM** DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER Robik Anwar Dani Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan **Picture Exchange Communication System (PECS)** dalam meningkatkan komunikasi verbal anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kasus tunggal dengan desain ABA.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak dengan rentang usia tujuh sampai dengan delapan tahun, bersekolah TK di kota Semarang, dan telah didiagnosis mengalami ASD. Pengumpulan data menggunakan checklist perkembangan perilaku komunikasi verbal. Pengukuran dilakukan pada saat baseline satu, intervensi, dan baseline dua. Metode **analisis data yang digunakan adalah** analisis kuantitatif deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan skor komunikasi verbal pada subjek penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan PECS dapat meningkatkan komunikasi verbal anak ASD. Kata Kunci: PECS, Komunikasi Verbal, ASD
ABSTRACT The objective of this research was to examine the effectiveness of PECS for increasing verbal communication of children with ASD. Single-case research method with A-B-A design was applied in this research.

The subjects of the experiment is a children aged seven until eight year old who studying in a pre-school in Semarang who diagnosed with ASD. A verbal communication behavior checklist was used for data collecting in this experiment. The measurement was taken as follows: at the baseline one, the treatment, and the baseline two. Descriptive quantitative analysis method was used for data analysis.

The result of data analysis show that there was a increasing in verbal communication scores of the subject. In conclusion, the PECS increased verbal communication of children with ASD. Keywords: PECS, Verbal Communication, ASD
Pendahuluan Latar Belakang Masalah Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia.

Semua manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil bila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi dapat dilakukan menggunakan bahasa. Menurut Mulyana (2009) bahasa dapat berbentuk tulisan, gambar, verbal, gesture, maupun isyarat. Widjaja (2000) juga memaparkan bahwa komunikasi mempunyai fungsi antara lain mengetahui dunia luar serta berinteraksi dengan orang lain.

Tanpa ada komunikasi, mustahil manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia. Anak-anak terutama peserta didik yang berada di pendidikan tingkat dasar, masih dalam tahapan operasional konkrit. Hal itu membuat mereka belum sepenuhnya mampu merekam semua pesan yang disampaikan secara lengkap.

Percakapan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan bahasa. Komunikasi di kelas mempunyai peranan yang begitu penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik.

Proses perubahan tingkah laku tersebut terutama terjadi melalui komunikasi. Faktanya tidak semua anak mampu berkomunikasi dengan baik, salah satu anak yang kesulitan berkomunikasi adalah anak yang mengalami gangguan spektrum autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD merupakan gangguan perkembangan pervasif yang salah satunya ditandai dengan kesulitan untuk melakukan komunikasi (Danuatmaja, 2003).

Gangguan ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah anak autis non verbal yang kesulitan mengungkapkan kata-kata secara lisan. Kategori kedua adalah anak autis yang pasif dan mengalami keterlambatan bicara, namun perbendaharaan katanya lebih banyak. Kategori ketiga adalah anak autis yang aktif secara verbal, mereka mampu menggunakan kemampuan verbal mereka tapi tidak untuk berkomunikasi (Yatim, 2007).

Bagi anak ASD, komunikasi adalah hal yang tidak mudah. Komunikasi dan bahasa anak ASD sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak ASD sulit berkomunikasi disebabkan karena mereka mengalami kendala pada perkembangan

bahasa. Padahal bahasa adalah media utama untuk berkomunikasi. Jadi bisa dipastikan jika mengalami kendala pada perkembangan bahasa maka kemampuan komunikasi pun juga akan terlambat (Handojo, 2003).

Anak ASD memiliki **kesulitan dalam berkomunikasi dan** memahami komunikasi secara verbal ataupun non verbal. Selain itu, mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas keluhan orang tua dengan anak ASD adalah adanya keterlambatan perkembangan bicara dan bahkan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Kesulitan tersebut berakibat anak melakukan komunikasi secara tidak lazim, misalnya: berperilaku agresif, tantrum, berteriak, dan perilaku tidak lazim lainnya. Kesulitan komunikasi tersebut juga sering membuat anak stress dan frustrasi yang mengarah pada penarikan diri atau membentuk perilaku yang bermasalah. Hal ini berdampak pada proses belajar sehingga anak perlu dibantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbalnya.

Hodgdon (dalam Ginanjar, 2008) mengemukakan bahwa anak autis biasanya mempunyai kemampuan yang unggul pada kemampuan visual dibandingkan dengan auditori. Dengan melihat objek secara visual, **anak autis akan membentuk** ingatan mental yang jelas dan permanen. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak dengan ASD perlu diupayakan peningkatan kecakapan komunikasi dengan media gambar atau alat bantu visual lain sehingga mereka dapat lebih mudah **mempelajari materi yang diajarkan**. Salah satu metode yang bisa dipakai adalah PECS.

Metode ini merupakan suatu teknik untuk mengajarkan komunikasi menggunakan simbol gambar atau foto. PECS dibuat oleh A. Bondy dan L. **Frost pada tahun 1985 dan** pada tahun 1994 mulai dipublikasikan di Amerika Serikat. PECS digunakan untuk membantu anak berkomunikasi karena **memberikan kesempatan bagi anak** menentukan pilihannya sendiri, memberikan alternatif yang lain bagi anak untuk mengatakan sesuatu, atau mengingatkan pada anak apa yang harus dilakukan (Bondy dan Forst, 2002).

PECS merupakan salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan sebagai alternatif cara untuk membantu anak dengan ASD dalam melatih kemampuan komunikasinya (Sukinah, 2011). Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berpikiran perlu untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian dengan judul Penerapan PECS dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak ASD.

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan PECS berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi verbal anak ASD? Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan PECS dalam meningkatkan komunikasi verbal anak ASD.

Manfaat Penelitian Manfaat Teoretis Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi klinis anak serta menambah wawasan bagi semua pembaca yang mempelajari psikologi. Terutama mengenai penerapan PECS dalam meningkatkan komunikasi pada anak dengan ASD. Manfaat Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, praktisi pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta pihak-pihak yang tertarik dalam menangani kasus ASD dalam hal mengajarkan komunikasi verbal.

Tinjauan Pustaka Autism Spectrum Disorder (ASD) Definisi ASD ASD adalah gangguan yang pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943, yang dideskripsikan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Sadock dan Sadock, 2007). ASD termasuk kategori gangguan perkembangan karena terganggunya fungsi psikologis anak, gangguannya berupa distorsi atau penyimpangan perkembangan (Safaria, 2005).

Autis pada anak-anak merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang dari interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Gangguan ini dijumpai tiga sampai empat kali lebih banyak pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan (Maslim, 2001).

Anak dengan ASD menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan. Beberapa anak menunjukkan permasalahan dari proses kelahiran, begitu juga dengan proses perkembangannya. Progres perkembangan anak dengan ASD jauh lebih lambat dibandingkan anak normal pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Karakteristik gangguan ini dapat dideteksi antara 12 dan 36 bulan usia perkembangan dengan ciri gangguan yang mencakup interaksi sosial, keterhambatan komunikasi, bermain dan perilaku (pola perilaku repetitif dan stereotip yang terbatas), minat dan aktivitas yang terbatas pula.

ASD diyakini terjadi kurang lebih delapan kasus per 10.000 kelahiran atau sebesar 0,08% (Sadock dan Sadock, 2007). Jadi ASD adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kesulitan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berulang terbatas yang muncul pada periode perkembangan awal.

Kriteria Diagnostik ASD Berdasarkan diagnostic and statistical of mental disorders fifth edition (APA, 2013) kriteria diagnostik ASD adalah: Terhambatnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks, seperti: Kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contohnya pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk berinisiatif atau merespon pada interaksi sosial.

Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah, hilangnya kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Kekurangan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan.

Contohnya kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan terhadap teman sebaya. Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang repetitif, ketertarikan, atau aktivitas yang termanifestasi minimal dua dari perilaku berikut: Pergerakan motor repetitif atau stereotype, penggunaan objek-objek atau bahasa, misalnya: perilaku stereotype yang sederhana, membariskan mainan-mainan atau membalikkan objek.

Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non verbal yang diritualkan, contohnya stress ekstrim pada suatu perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku. Kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang abnormal. Contoh: kelekatan yang kuat atau preokupasi pada objek-objek yang tidak biasa, pembatasan yang berlebihan (perseverative interest).

Hiperaktivitas/hipoaktivitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori pada lingkungan. Contoh: sikap tidak peduli pada rasa sakit atau temperature udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman visual pada cahaya atau gerakan.

Gejala-gejala harus muncul pada periode perkembangan awal (tapi mungkin tidak termanifestasi secara penuh sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin tertutupi dengan strategi belajar dalam kehidupannya). Gejala-gejala menyebabkan kerusakan yang signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan atau setting penting lain dalam kehidupan.

Gangguan-gangguan ini tidak lebih baik dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan

intelektual (intellectual disability) atau gangguan perkembangan intelektual (intellectual developmental disorder) atau keterlambatan perkembangan secara global. PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) PECS yaitu suatu bentuk sistem komunikasi alternatif yang digunakan untuk mengajarkan anak dengan ASD agar memiliki inisiatif sendiri untuk meminta dengan menggunakan simbol gambar.

PECS menggunakan sistem pertukaran gambar untuk mendapatkan benda yang diinginkan (Charlop, Carpenter, LeBlanc, Kellet, 2002). Dengan menggunakan PECS tidak berarti pasrah anak tidak bicara, justru dengan bantuan gambar akan dapat membantu pemahaman anak terhadap bahasa secara lebih jelas. Pada tahap awal anak memang dikenalkan dengan simbol gambar. Akan tetapi pada tahap akhir anak akan dimotivasi untuk bicara secara verbal.

Walaupun PECS bukan metode untuk melatih anak bicara, namun pada akhirnya mendorong anak untuk bicara. Metode ini dipilih karena anak mengalami ASD, di mana anak lebih cepat belajar dengan cara visual (visual learner) sehingga anak dengan visual learner perlu menggunakan gambar agar anak paham nama sebuah benda dengan bentuknya dan ekspresi dari perasaannya.

Dengan demikian metode PECS dirasa cocok untuk mengajarkan komunikasi verbal pada anak dengan ASD. Efektivitas PECS ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan PECS dapat meningkatkan keterampilan komunikasi fungsional pada anak autis. Penelitian Charlop, dkk.

(2002) juga menunjukkan penggunaan PECS dapat meningkatkan keterampilan bicara, perilaku komunikatif sosial serta mengurangi masalah perilaku. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Koita dan Sonoyama (2004) mengatakan bahwa penggunaan PECS sebagai latihan komunikasi anak autis dapat meningkatkan keterampilan anak tersebut untuk melakukan permintaan secara spontan dan mengucapkan beberapa kata, meski frekuensinya kecil.

Komunikasi Verbal Anak ASD Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak dengan ASD adalah masalah komunikasi. Pada dasarnya komunikasi merupakan penerimaan dan pengiriman dan penerimaan berita, baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua individu atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.

Menurut Dredge dan Chroswhite (dalam Lenawaty, 2009) ada dua komponen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni kemampuan memahami pesan dan kemampuan merespon pesan. Pada anak ASD, tidak semua anak bisa berbahasa verbal

yang merupakan keterbatasan komunikasi pada anak dengan ASD. Di mana anak dapat berbicara namun kemampuan tersebut tidak digunakan untuk berkomunikasi.

Hal itu membuat komunikasi yang dilakukannya menjadi kurang optimal, anak hanya mengulang perkataan (ekolalia) atau menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai. Kemampuan komunikasi bagi anak ASD sangat penting, tanpa kemampuan tersebut anak menjadi stress sehingga menunjukkan perilaku negatif. Anak tidak dapat menyampaikan keinginannya sehingga perilakunya terkesan negatif.

Hal tersebut sama seperti pemaparan Siegell (dalam Lenawaty, 2009) yang mengatakan bahwa gangguan perkembangan bicara atau bahasa pada anak ASD sering membuat mereka stress karena masalah komunikasi. Keterbatasan dalam menangkap pesan orang lain dan kendala dalam merespon serta keterbatasan dalam mengungkapkan keinginan sering membuat mereka tertekan.

Oleh karena itu perlu adanya intervensi untuk menolong anak autis dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan komunikasi pada anak ASD adalah dengan metode PECS yang menggunakan sistem pertukaran gambar untuk mendapatkan benda yang diinginkan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan PECS berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi verbal anak ASD.

Metode Penelitian Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan PECS sebagai variabel bebas dan komunikasi verbal anak ASD sebagai variabel terikat. Desain dalam penelitian ini adalah eksperimen kasus tunggal dengan desain ABA. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yakni memilih sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan kriteria-kriteria tertentu (Latipun, 2004).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami gejala ASD sesuai dengan kriteria diagnostik pada DSM-5 dan telah didiagnosis oleh psikolog mengalami ASD. Subjek berusia antara tujuh sampai dengan delapan tahun dan bersekolah TK di kota Semarang. Subjek belum pernah mendapat terapi dalam bentuk PECS dan sedang tidak menjalani terapi atau pengobatan lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan checklist perkembangan perilaku komunikasi yang diisi oleh rater selama penelitian. Sesuai dengan desain penelitian, maka penelitian ini berbagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap A (baseline satu) sebanyak lima sesi, tahap B (intervensi) sebanyak 10 sesi, dan tahap A (baseline dua) sebanyak lima sesi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi dari intervensi yang diberikan berupa PECS dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak ASD. Peneliti melakukan analisis menggunakan analisis trend grafik dengan membandingkan antara hasil baseline satu, intervensi, dan baseline dua. Hipotesis diterima jika ada peningkatan sekecil apapun dari baseline satu, intervensi, dan baseline dua.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Data **hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan** skor perkembangan perilaku komunikasi verbal pada subjek ketika sebelum diberikan intervensi, saat intervensi, dan setelah diberikan intervensi. Secara umum, subjek mengalami perkembangan perilaku komunikasi verbal yang baik setelah proses intervensi selama 10 hari.

Subjek mulai dapat mengatakan keinginannya dengan mengatakan "aku mau". Hal itu merupakan suatu kemajuan yang baik, apabila ketika sebelum intervensi subjek hanya menarik atau merebut barang yang dia inginkan. Setelah intervensi subjek sudah mulai bisa mengatakan "aku mau" ketika dia menginginkan sesuatu atau ketika ada orang yang bertanya kepadanya.

Hal ini dibuktikan dengan pengurangan prompt yang cukup signifikan. Mulai dari awal intervensi peneliti harus memberikan prompt berulang kali, menjelang intervensi berakhir subjek sudah mulai memahami instruksi dan mulai muncul inisiatif untuk melakukan komunikasi verbal ketika ia menginginkan sesuatu.

Untuk lebih jelas mengenai peningkatan skor kemampuan komunikasi pada subjek dapat dilihat pada grafik berikut: _ Gambar 1 Perubahan Skor Komunikasi Verbal Subjek Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi verbal subjek **mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi** berupa PECS. Pada tahap baseline satu skor terendah subjek adalah 1 (satu) pada baseline satu hari kedua, empat, dan lima, sedangkan skor tertinggi subjek adalah 2 (dua) pada baseline satu hari kesatu dan tiga. Kemudian pada tahap intervensi skor kemampuan komunikasi verbal subjek mengalami peningkatan.

Subjek dapat mencapai skor tertinggi 5 (lima) pada intervensi hari ketujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh. Untuk tahap baseline dua, skor kemampuan komunikasi verbal subjek mencapai skor tertinggi 5 (lima) pada baseline dua hari kesatu, tiga, empat, dan lima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi menggunakan metode PECS dinilai efektif dalam **meningkatkan kemampuan komunikasi verbal** anak ASD.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil mean level yang diperoleh subjek pada setiap tahap yang mengalami peningkatan. Data mean level dari skor komunikasi verbal subjek pada setiap tahap yaitu pada baseline satu sebesar 1,4; pada tahap intervensi sebesar 3,6; dan pada baseline dua sebesar 4,8.

Berikut visualisasi dari perolehan mean level subjek penelitian: _ Gambar 2 Skor Mean Level Subjek Jadi secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh dan dianalisis menunjukkan adanya peningkatan skor komunikasi verbal pada anak ASD setelah diberikan intervensi berupa PECS. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa tidak ditemukan dampak negatif dari penerapan PECS.

Realita menyatakan bahwa anak dengan ASD yang mendapatkan intervensi berupa PECS mengalami perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan intervensi berupa PECS (Bondy dan Frost, 2002). Ada tiga faktor mempengaruhi kecepatan dalam mempelajari PECS, yakni variasi materi gambar yang membuat subjek termotivasi untuk berinisiatif melakukan komunikasi, penggunaan simbol-simbol konkret yang sesuai dengan benda aslinya, dan intervensi yang berfokus pada meminta dengan motivasi dan reward yang diberikan kepada subjek (Bondy dan Frost, 2002). Pada awal baseline satu subjek sangat aktif dan sulit sekali dikontrol.

Subjek berperilaku tidak lazim ketika menginginkan sesuatu, salah satunya adalah dengan menyerobot, menarik, dan juga mengambil paksa. Setelah memasuki tahap intervensi subjek mulai menunjukkan antusiasme pada gambar-gambar yang tampak seperti aslinya dan mulai memahami konsep yang diajarkan. Anak ASD adalah seorang pembelajar visual (visual learner). Mereka lebih mudah menyelesaikan suatu tugas menggunakan cara yang konkret dan terstruktur.

Demikian halnya dengan PECS yang memiliki tahapan yang terstruktur dan bertahap langkah demi langkah. Penggunaan gambar PECS yang ditukar dengan benda aslinya lebih mudah dipahami subjek jika dibandingkan menggunakan stimulus auditory atau verbal (Bondy dan Frost, 2002).

Kesimpulan dan Saran Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan PECS dapat meningkatkan komunikasi verbal anak ASD. Hal ini terbukti dari perolehan skor perkembangan komunikasi verbal subjek yang meningkat secara bertahap mulai dari baseline satu, intervensi sampai dengan baseline dua.

Saran Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan

peneliti selanjutnya dapat menerapkan desain eksperimen multiple baseline design sehingga pengaruh dari intervensi lebih terlihat perbedaannya.

INTERNET SOURCES:

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/324667171_DEVELOPMENTAL_INDIVIDUAL-DIFFERENCES_RELATIONSHIP-BASED_DIR_FLOORTIME_DALAM_MENINGKATKAN_KOMUNIKASI_DUA_ARAH_PADA_KASUS_AUTISM_SPECTRUM_DISORDER_ASD

<1% -

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SONDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SONDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)

<1% - <https://allpsych.com/researchmethods/preexperimentaldesign/>

<1% - <http://miftahulhandika.blogspot.com/2012/11/komunikasi-agribisnis.html>

<1% -

http://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/11/contoh-kalimat-menggunakan-kata_67.html

<1% - <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/1.-siti-robiah-layout-2.pdf>

<1% -

<https://dina27nadifah.wordpress.com/2015/06/27/peranan-guru-dalam-proses-pembelajaran/>

<1% - <https://imunisasihalal.wordpress.com/category/autisme/>

<1% - <https://pt.scribd.com/document/51421639/tesis>

<1% - <http://ahmadasroryramelan.blogspot.com/2012/05/membaca-2.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/279462683_PROSES_PEMEROLEHAN_BAHASA_DARI_KEMAMPUAN_HINGGA_KEKURANGMAMPUAN_BERBAHASA

<1% - <https://dokteranak.org/autis-pada-anak>

<1% - <http://rikajulyners.blogspot.com/2010/>

<1% - <https://ppdisulsel.blogspot.com/2009/>

<1% - <https://docplayer.info/59274445-Skripsi-oleh-mariyah-nim.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/350755741/Artikel-Euis-Heryati-dkk-Pendidikan-Khusus-New-rtf>

<1% - <https://riefot75.wordpress.com/>

<1% -

<https://docplayer.info/59533240-Pengembangan-alat-peraga-montessori-materi-perkalian-untuk-siswa-kelas-ii-sd-skripsi.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/4yrl7w8y-pengaruh-terapi-murottal-terhadap-kemampuan-komunikasi-anak-autis-di-sekolah-luar-biasa-negeri-slbn-1-bantul-yogyakarta.html>

<1% - <https://gunturs12380.wordpress.com/artikel-penelitian/>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/23549/3/BAB_I.pdf

<1% - <https://www.scribd.com/document/365628219/Referat-Autism>

<1% - <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/291-%20296%20mutia%20pangesti.pdf>

9% -

<http://robikanwardani.blogspot.com/2014/02/dsm-5-autism-spectrum-disorder-asd.html>

1% -

<http://ptnewmontnusatenggara.blogspot.com/2012/05/thesis-thewy-kemampuan-komunikasi.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41344/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% -

<http://tips-mendidik-anak.blogspot.com/2010/03/anak-autis-sejarah-dan-penanggulangan.html>

<1% - <http://oshomdijah.blogspot.com/#!>

<1% -

<https://barmieny.wordpress.com/2015/03/13/instrumen-observasi-untuk-anak-autism/>

1% - <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/1460/1295>

<1% - <http://notemedical.blogspot.com/>

<1% - <https://satujam.com/pengertian-komunikasi/>

1% - <http://binayuliawati.blogspot.com/2010/04/tipe-tipe-pesan-information.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/130968476/33-Efek-Penerapan-Compic-Terhadap-Kemampuan-Komunikasi-Anak-Autis-Non-Verbal-Veva-Lenawaty-m-Psi-Dan-Dr-Endang-Widyorini-Psi-unlocked>

<1% - <http://ambarnazala.blogspot.com/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/350900128/Proceeding-Semnas-Professional-Learning>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30262/7/BAB%203%20sa.pdf>

<1% -

<http://syifaalamudi.blogspot.com/2013/10/efektivitas-metode-bermain-peran-role.html>

<1% - [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_a0451_034228_chapter3\(1\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_a0451_034228_chapter3(1).pdf)

<1% - <http://dadankpgsd.blogspot.com/2012/01/skripsi.html>

<1% - <https://eprints.uns.ac.id/17242/>

<1% -

<http://bullrecommend.com/indah-kiat-pulp-and-paper-saham-perusahaan-bubur-kertas-yang-menarik-di-era-digital-informasi-raja-di-industri-pulp-and-paper-bagaimana-ink-p-selanjutnya-2018/>

<1% -

http://kumpulanskripsi.blogspot.com/2013/01/kumpulan-skripsi-bahasa-indonesia_1.html

<1% - <http://permanariansomad.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada_jumat_19_juli_2013

<1% - <https://id.scribd.com/doc/306336078/TEROB-APRIL-2015>

<1% - <https://www.scribd.com/document/346241712/Matematika-Media-Pembelajaran>

<1% - <https://www.scribd.com/document/376084870/contoh-observasi>

<1% - <https://www.scribd.com/document/392808891/519-1665-1-PB>